

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor perkebunan menempati posisi strategis dalam struktur perekonomian Indonesia sejak masa kolonial hingga kini, baik sebagai penghasil devisa maupun penyerap tenaga kerja di kawasan pedesaan. Salah satu komoditas yang mewarisi peran historis tersebut adalah teh. Kajian tentang bentuk profil subsektor teh Indonesia menunjukkan bahwa komoditas ini menghadapi tantangan struktural dalam persaingan produksi dan perdagangan dunia, yang dipengaruhi oleh karakteristik produksi-pasar, lingkungan pendukung usaha, dan sumber penghidupan pelaku di dalamnya. Sektor pertanian, termasuk di dalamnya subsektor Perkebunan teh, masih menjadi penopang utama perekonomian sebagian besar penduduk pedesaan di Indonesia karena menyediakan lapangan pekerjaan sekaligus sumber penghidupan bagi jutaan rumah tangga yang tinggal di kawasan sekitar areal produksi (Mubyarto, 1989). Pembangunan pertanian dan perkebunan pada dasarnya diarahkan untuk meningkatkan pendapatan petani maupun buruh yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini, mengingat sebagian besar tenaga kerja pedesaan belum memiliki alternatif mata pencaharian di luar sektor primer tersebut. Dari sisi peringkat produksi dunia, sumber-sumber sekunder yang ditelusuri untuk latar belakang ini belum sepenuhnya sepakat: sebagian menyebut Indonesia berada di posisi kedelapan produsen teh dunia dengan kontribusi sekitar 2 persen terhadap produksi global, di bawah Tiongkok, India, Kenya, Sri Lanka, dan Turki. Perbedaan angka peringkat antar-sumber ini menunjukkan bahwa data peringkat dunia perlu dirujuk langsung ke publikasi resmi (FAO/ITC atau Kementerian Perdagangan) sebelum dikutip pasti dalam skripsi ini; sementara posisi umum Indonesia sebagai salah satu produsen teh historis di tingkat global relatif konsisten dilaporkan (Sukoco et al., 2023) .

Secara nasional, luas areal perkebunan teh Indonesia pada tahun 2024 tercatat sekitar 97.539 hektare, dengan Jawa Barat sebagai provinsi penghasil

terbesar seluas 77.264 hektare atau 79,21 persen dari total nasional, dan produksi teh kering Jawa Barat mencapai 80.241 ton. Berdasarkan status pengusahaan, perkebunan rakyat mendominasi dengan pangsa 50,39 persen, diikuti perkebunan besar negara 26,14 persen dan perkebunan besar swasta 23,47 persen. Angka-angka ini bersumber dari data BPS yang dikutip dalam laporan penelitian terapan Politeknik Negeri Jember; publikasi primer BPS edisi 2024 sendiri belum saya buka langsung, sehingga status data ini tetap perlu diverifikasi ke laman resmi BPS sebelum dicantumkan sebagai data final skripsi. Sementara itu, catatan lembaga lain menunjukkan produksi teh nasional cenderung stagnan dan bahkan menurun dalam beberapa tahun terakhir seiring pergeseran konsumsi masyarakat ke produk berbasis bubble tea, yang menambah tekanan terhadap keberlanjutan sektor hulu perkebunan teh rakyat.

Di Jawa Tengah, salah satu kawasan perkebunan teh yang bertahan hingga sekarang adalah Perkebunan Teh Kaligua yang terletak di Desa Pandansari, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes, di lereng Gunung Slamet pada ketinggian lebih dari 1.000 meter di atas permukaan laut. Perkebunan ini pertama kali dirintis pada tahun 1899 oleh Van John Pletnu & Co dan mulai dikelola oleh de Jong pada tahun 1900, sehingga menyimpan jejak sejarah perkebunan kolonial yang cukup panjang. Saat ini Kaligua dikelola oleh PT Perkebunan Nusantara IX (Persero) dengan luas areal kebun sekitar 605,8 hektare dan hasil olahan utama berupa teh hitam. Posisi geografis yang tinggi dan sejuk menjadikan kawasan ini bercorak agraris, dengan sebagian besar penduduk Desa Pandansari menggantungkan mata pencaharian pada aktivitas perkebunan dan pertanian dataran tinggi di sekitarnya (Noviana et al., 2022) .

Di balik keberlangsungan produksi teh tersebut, terdapat rumah tangga pekerja petik yang menjalankan pekerjaan fisik harian dengan sistem pengupahan berbasis hasil timbangan petikan. Karakteristik pekerjaan semacam ini membuat pendapatan pekerja sangat bergantung pada kondisi cuaca, kesuburan tanaman, dan kebijakan perusahaan, tanpa mekanisme penyangga pendapatan yang memadai ketika hasil petikan rendah. Kerangka

penghidupan berkelanjutan (*sustainable livelihoods*) menjelaskan bahwa kesejahteraan rumah tangga pedesaan ditentukan oleh kombinasi akses terhadap aset alam, ekonomi, manusia, dan sosial, yang kemudian dikelola melalui berbagai strategi penghidupan seperti intensifikasi pertanian, diversifikasi usaha, maupun migrasi (Scoones, 1998). Sebuah rumah tangga dikatakan memiliki penghidupan yang berkelanjutan apabila mampu bertahan dan pulih dari tekanan serta guncangan ekonomi tanpa mengikis basis aset yang dimilikinya (Chambers & Conway, 1992). Kerangka ini relevan untuk memahami karakteristik sosial ekonomi keluarga pekerja petik teh, karena pendapatan semata tidak cukup menggambarkan kondisi rumah tangga tanpa memperhitungkan tingkat pendidikan, kepemilikan aset, dan akses terhadap sumber daya produktif lainnya.

Beban pekerjaan petik teh juga memiliki dimensi gender yang tidak dapat diabaikan. Studi tentang perempuan pemetik teh menunjukkan bahwa rendahnya tingkat sosial ekonomi keluarga mendorong perempuan menjalankan peran ganda, yakni bekerja di kebun pada pagi hari sekaligus menjalankan tanggung jawab rumah tangga, sebagai konsekuensi dari terbatasnya lapangan kerja pedesaan, keterampilan, dan tingkat pendidikan yang tersedia bagi mereka (Kusumawati, 2012). Pada perkebunan teh lain, dinamika relasi gender dalam pekerjaan pemetikan turut memperlihatkan bahwa posisi perempuan dalam rantai produksi bersifat sentral secara fungsional, namun tetap rentan secara ekonomi akibat sistem pengupahan harian yang fluktuatif. Kondisi ini memperkuat urgensi untuk memetakan secara spesifik sumber-sumber pendapatan apa saja yang menopang rumah tangga pekerja petik teh, bukan sekadar upah pokok dari kebun (Sita, 2019)

Sebagai kelompok pekerja perkebunan, keluarga pemetik teh memiliki karakteristik sosial ekonomi yang relatif khas dan berulang ditemukan pada berbagai lokasi perkebunan teh di Indonesia. Karakteristik sosial ekonomi petani maupun buruh tani pada umumnya dapat dilihat dari indikator umur, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, jumlah tanggungan keluarga, serta penguasaan lahan (Soekartawi, 2009). Pada masyarakat pemetik teh secara khusus, tingkat pendidikan tergolong rendah karena umumnya kepala keluarga

tidak tamat sekolah dasar, meskipun kondisi tempat tinggal dan pendapatan sebagian keluarga sudah berada di atas upah minimum regional (studi di Nagari Lubuak Gadang Selatan, Kabupaten Solok Selatan). Temuan ini menegaskan bahwa rendahnya kualitas sumber daya manusia menjadi salah satu karakteristik yang membatasi pilihan mata pencaharian keluarga pemetik teh di luar sektor perkebunan (Nani et al., 2022).

Karakteristik sosial ekonomi lain yang menonjol pada keluarga pemetik teh adalah dominasi tenaga kerja perempuan dalam kegiatan pemetikan. Tenaga pemetik pada salah satu unit perkebunan teh di Wonosobo, misalnya, didominasi oleh tenaga perempuan, sebuah pola yang juga ditemukan pada berbagai perkebunan teh lain di Jawa Tengah. Pembagian kerja semacam ini erat kaitannya dengan peran ganda perempuan sebagai ibu rumah tangga sekaligus pencari nafkah tambahan, yang pada gilirannya turut membentuk pola pengelolaan pendapatan dan pembagian tanggung jawab ekonomi di dalam keluarga pemetik teh.

Beberapa penelitian empiris menunjukkan bahwa pendapatan dari kegiatan memetik teh umumnya belum mampu menopang seluruh kebutuhan rumah tangga secara mandiri. Pada kasus keluarga pemetik teh di PT Pagilaran, Kabupaten Batang, kontribusi tenaga kerja wanita pemetik teh terhadap pendapatan keluarga tercatat sebesar 32,8%, dengan rata-rata curahan waktu kerja 7,5 jam per hari. Penelitian lain di PT Rumpun Sari Medini, Kabupaten Kendal, turut mengonfirmasi pentingnya peran ekonomi perempuan pemetik teh terhadap penopang pendapatan. Data-data tersebut memperlihatkan bahwa upah memetik teh umumnya hanya menjadi salah satu, bukan satu-satunya, komponen dalam struktur pendapatan keluarga pemetik teh. (Lutviana et al., 2020).

Ketidakpastian pendapatan dari pekerjaan utama umumnya direspons rumah tangga pedesaan dengan menambah ragam sumber nafkah. Diversifikasi kehidupan pedesaan dapat terjadi karena keterpaksaan menghadapi risiko dan musim, maupun karena pilihan rasional untuk memperbesar peluang ekonomi keluarga. Pada rumah tangga petani perkebunan skala kecil, strategi nafkah ganda—menggabungkan pekerjaan di kebun dengan aktivitas

ekonomi lain seperti berdagang, buruh harian di luar sektor perkebunan, atau usaha rumahan berskala kecil—ditemukan sebagai perilaku ekonomi yang menonjol untuk menyasati tekanan krisis dan disesuaikan dengan konteks sosial-budaya setempat. Pola semacam ini memperlihatkan bahwa sumber pendapatan keluarga pekerja petik teh kemungkinan besar tidak tunggal, melainkan tersusun dari kombinasi pendapatan formal dan informal yang saling menopang (Sumarti, 2007) .

Kombinasi berbagai sumber pendapatan tersebut pada gilirannya membentuk strategi keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sejumlah penelitian di Indonesia mengelompokkan strategi bertahan hidup rumah tangga miskin ke dalam tiga bentuk, yaitu strategi aktif (mengoptimalkan potensi tenaga kerja keluarga), strategi pasif (mengurangi dan menekan pengeluaran), dan strategi jaringan (memanfaatkan relasi sosial dan bantuan pihak lain), sebagaimana dirujuk dari kerangka Edi Suharto dalam berbagai kajian tersebut. Catatan penting: rujukan primer buku Suharto belum saya baca langsung dalam penyusunan latar belakang ini, sehingga definisi dan batasan ketiga strategi tersebut perlu diverifikasi ulang ke teks aslinya sebelum digunakan sebagai landasan definitif di Bab II. Terlepas dari itu, pola umum bahwa rumah tangga pedesaan menyusun kombinasi strategi penghidupan untuk merespons ketidakpastian pendapatan sejalan dengan kerangka penghidupan berkelanjutan yang telah disebutkan sebelumnya.

Kajian-kajian yang ditemukan sejauh ini mengenai perkebunan teh di Indonesia lebih banyak berfokus pada aspek pengembangan agrowisata di kawasan Kaligua sendiri, relasi gender dan mekanisasi di Perkebunan Gambung, motivasi kerja perempuan pemetik di Perkebunan Gedeh Cianjur, maupun peran ganda perempuan pemetik teh di Perkebunan Pagilaran Batang. Sejauh penelusuran untuk latar belakang ini, belum ditemukan kajian yang secara khusus menganalisis pendapatan keluarga pekerja petik teh di Perkebunan Kaligua, Desa Pandansari, Kecamatan Paguyangan. Kekosongan ini menjadi alasan mengapa penelitian tentang analisis pendapatan keluarga pemetik teh di lokasi tersebut penting dilakukan, khususnya untuk memetakan karakteristik sosial ekonomi keluarga pekerja petik teh, mengidentifikasi

ragam sumber pendapatan yang mereka miliki, serta menganalisis strategi yang mereka tempuh dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga di tengah ketidakpastian upah harian berbasis hasil petikan.

A. Rumusan masalah

1. Bagaimana karakteristik sosial ekonomi pekerja pemetik teh di Perkebunan Teh Kaligua Desa Pandansari Kecamatan Paguyangan?
2. Apa saja sumber pendapatan yang dimiliki keluarga pemetik teh di Perkebunan Teh Kaligua Desa Pandansari Kecamatan Paguyangan?
3. Apa strategi keluarga dalam memenuhi kebutuhan keluarga keluarga pemetik teh di Perkebunan Teh Kaligua Desa Pandansari Kecamatan Paguyangan?

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan karakteristik sosial ekonomi pekerja pemetik teh di Perkebunan Teh Kaligua Desa Pandansari Kecamatan Paguyangan.
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai sumber pendapatan yang dimiliki keluarga pemetik teh di Perkebunan Teh Kaligua Desa Pandansari Kecamatan Paguyangan.
3. Untuk mengetahui strategi keluarga dalam memenuhi kebutuhan keluarga pemetik teh di Perkebunan Teh Kaligua Desa Pandansari Kecamatan Paguyangan.

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti untuk menyelesaikan studi sebagai syarat kelulusan di (Institut Pertanian Stiper Yogyakarta).
2. Bagi pihak lain diharap penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dan referensi untuk penelitian ini lebih lanjut.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat, khususnya keluarga pekerja pemetik teh di Desa Pandansari, mengenai berbagai sumber pendapatan yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pemenuhan kebutuhan rumah tangga.